

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan suatu pelajaran yang sudah dimulai sejak tahun 1973 dengan nama “berhitung”. Namun dengan adanya pergantian kurikulum maka berganti jugalah nama pelajaran dengan lebih kenal sekarang ini yaitu mata pelajaran matematika. Pelajaran matematika merupakan suatu pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berhitung, mengukur dan menggunakan rumus matematika.¹ Tidak dipungkiri bahwa matematika merupakan pembelajaran yang sangat penting. Hal ini diisyaratkan oleh pemerintah bahwa matematika menjadi pelajaran wajib di sekolah, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Matematika diberikan bertujuan untuk membantu siswa mempersiapkan diri agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional dan kritis.² Namun pada kenyataannya pelajaran matematika sering dianggap siswa sebagai momok yang menakutkan sehingga siswa merasa tidak mau mempelajari lebih jauh tentang matematika.

Salah satu kenyataan di lapangan adalah di MTsN 7 Tulungagung berdasarkan tinjauan awal pembelajaran melalui daring bahwa siswa-siswi di kelas

¹ Wahyuni, R, “Upaya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia”. Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut, Vol.5 No.2, <http://e-mosharafa.org/>, Mei 2016, hal. 1

² Amir, Zubaidah, “Mengungkap Seni Bermatika Dalam Pembelajaran”, Suska Jurnal Of Mathematic Education, Vol. 1 No. 1, 2015, hal.2

VII-F dan VII-H mempunyai kesulitan dalam mempelajari pembelajaran matematika.³ Apalagi jika ditambah dengan penampilan guru yang galak dan pada proses pembelajaran menimbulkan rasa takut dan menengangkan, akan semakin membuat siswa tidak tertarik dengan pelajaran matematika.⁴

Pada zaman sekarang, pendidikan menjadi hal penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan pendidikan dapat merubah kualitas hidup seseorang. Hal ini dapat dibuktikan ketika semakin tinggi pendidikan maka wawasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki juga bertambah sehingga memudahkan seseorang dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Salah satu pondasi pendidikan adalah kurikulum sehingga apabila terjadi perkembangan zaman dari berbagai bidang dapat mempengaruhi sistem pendidikan, maka terjadi pula perkembangan kurikulum.

Problem-problem yang muncul pada masyarakat juga mendorong perubahan sistem pendidikan. Kurikulum disusun untuk memudahkan berjalannya proses pendidikan yang ada.⁵ Ada beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosial-budaya, serta perkembangan ilmu dan teknologi (Sukmadiana). Landasan tersebut dihasilkan melalui pemikiran dan penelitian yang bersifat mendalam dan komprehensif, yang pada hakikatnya berupa bahan pertimbangan terhadap faktor-

³ Wahyuni, R, “Upaya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*, Vol.5 No.2, <http://e-mosharafa.org/>, Mei 2016, hal. 1

⁴ Biyarti Tunggu, Riyadi dan Sujadi, Imam, “Eksperimentasi Model Pembelajaran Think Pair Share Dengan Pendekatan Konstektual Pada Materi Logaritma Ditinjau Dari Kecerdasan Matematis Lisis Siswa Kelas X Pada Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2013”, *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, Vol.1 No.7, <http://jurnal.pasca.uns.ac.id>, Desember 2013, hal. 2-3

⁵ Karima Nabila Putri, “Proses Pengembangan Kurikulum”. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No. 2, Juli 2019, hal. 2.

faktor yang harus diperhatikan oleh para pengembang kurikulum dalam mengembangkan suatu kurikulum (Sukmadiana, Hamalik dan Arifin).

Perubahan ini dimungkinkan, karena berkembangnya tuntutan baru dalam masyarakat, dunia kerja, dan dunia ilmu pengetahuan, yang berimplikasi pada tuntutan perubahan kurikulum secara terus menerus. Hal ini juga dimaksudkan agar pendidikan selalu dapat menjawab tuntutan perubahan, sesuai dengan zamannya.⁶ Pendidikan dan budaya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari, karena budaya merupakan kesatuan utuh dan menyeluruh yang berlaku dalam suatu masyarakat, dan pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu dalam masyarakat.⁷

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan yang mutlak yang harus dipenuhi karena pendidikan merupakan alternative pengembangan budaya dan pembangunan karakter bangsa agar terwujud peningkatan kualitas generasi penerus bangsa sehingga nantinya mampu merubah kehidupan bangsa dan menyelesaikan segala permasalahan budaya maupun karakter bangsa.⁸

Budaya merupakan sistem nilai dan ide yang dihayati oleh sekelompok manusia di lingkungan hidup tertentu. Budaya sendiri dapat berubah sesuai dengan perkembangan pola pikir masyarakat. Perkembangan peradapan bergantung pada tingkat intelektualitas terkait dengan daya nalar masyarakat,

⁶ Purwandhi, "Pengembangan Kurikulum dalam pembelajaran abad XXI", MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal indonesia untuk kajian pendidikan, Vol. 4 No. 2, September 2019, hal.1

⁷ Indriyanti Putri, Linda, "Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana Sebagai Sumber Belajar Matematika Pada Jenjang MI", jurnal ilmiah "PENDIDIKAN DASAR", Vol. IV No. 1, januari 2017, hal. 1

⁸ Nanik Rubiyanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah* (Jakarta: Presentasi Pustaka, 2010), hal. 8

sehingga budaya lebih bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan suatu kelompok atau golongan masyarakat.⁹

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar karena didukung oleh sejumlah fakta positif yaitu posisi geopolitik yang sangat strategis, kekayaan alam dan keanekaragaman hayati, kemajemukan sosial budaya, dan jumlah penduduk yang besar.¹⁰ Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap. Suatu pendidikan yang dikelola dengan tertib, teraktur, efektif dan efisien akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan suatu bangsa sesuai dengan tujuan nasional.¹¹

Pendidikan nasional sendiri adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap tuntutan perubahan zaman.¹² Namun demikian, untuk mewujudkan itu semua kita masih menghadapi berbagai masalah nasional yang kompleks, yang tidak kunjung selesai.¹³

⁹ Purwandhi, "Pengembangan Kurikulum dalam pembelajaran abad XXI", MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia untuk kajian pendidikan, Vol. 4 No. 2, September 2019, hal.1

¹⁰ Ilma, Naufal, "Peran Pendidikan Sebagai Model Utama Membangun Karakter Bangsa", *Takbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi>, Februari 2015, hal. 1

¹¹ Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 3.

¹² Hakim, Lukman, "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional", *jurnal EduTech*, Vol. 2 No. 1, Maret 2016, hal. 3

¹³ Ilma, Naufal, "Peran Pendidikan Sebagai Model Utama Membangun Karakter Bangsa", *Takbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi>, Februari 2015, hal. 1

Dalam pembelajaran matematika seorang siswa yang sudah mempunyai kemampuan berfikir kritis, logis, dan kreatif agar dapat berkembang dan dimengerti oleh orang lain. Dengan ide-ide kreatif matematisnya kepada orang lain dan dapat meningkatkan penalaran dan juga kemampuan berfikir kreatif.¹⁴ Proses untuk pengajaran matematika selama ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Beberapa hal yang merupakan penghalang siswa dapat berfikir sendiri yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru. Atau sering diistilahkan dengan pembelajaran model langsung karena gaya mengajar, dimana guru terlibat aktif dalam mengungkap isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas.¹⁵

Keberhasilan siswa merupakan harapan semua pihak, tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Disinilah letak keberhasilan seorang guru untuk dapat meningkatkan kualitasnya dan merangsang daya nalar dan daya pikir siswa untuk lebih meningkatkan kreativitas dan imajinasi pelajaran dengan cepat. Persoalan yang muncul saat ini menuntut guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Untuk itu, sebaiknya guru mempunyai kemampuan dalam memilih sekaligus menggunakan model pembelajaran yang tepat.¹⁶

Guru hanya bisa memberikan definisi, rumus serta contoh yang semuanya tidak didahului dengan menanamkan niat pada diri siswa untuk bersungguh-sungguh dan berkonsentrasi mempelajari matematika. Banyak faktor yang

¹⁴ La Moma, "Pengembangan Instrumen Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Untuk Siswa SMP". *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 4, No. 1, April 2015, hal. 1.

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 46.

¹⁶ Dadan Sundawan, Mohammad, "Perbedaan Model Pembelajaran Konstruktivisme Dan Model Pembelajaran Langsung", *JURNAL LOGIKA*, Vol. XVI No. 1, www.e-journal.Unswagati-crb.ac.id, Maret 2016, hal. 2

mempengaruhi proses belajar atau dorongan tinggi belajar. Diantaranya dorongan interbal dan faktor internal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi ketuntasan pembelajaran adalah tingkat kecerdasan (intelligence).¹⁷

Intelegensi / kecerdasan ialah kemampuan seseorang yang dibawa sejak memungkinkannya berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya mengemukakan, intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri pada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya.¹⁸ Spearman membuat suatu rumusan yang dinamai "general ability" yang berperan dalam menyimpan dan mengikat kembali suatu informasi, menyusun konsep-konsep, menangkap adanya hubungan-hubungan dan membuat kesimpulan, mengolah bahan-bahan dan menyusun suatu kombinasi baru dari bahan tersebut.¹⁹ Sampai saat ini sudah banyak tes intelegensi yang disusun oleh para ahli salah satunya Vernon menjelaskan ada 3 bentuk arti intelegensi, antara lain:

- a. Tes intelegensi untuk anak-anak (tes Binet, WISC, WPPSI, CPM, CFIT skala 1 & 2, dan TIKI dasar).
- b. Tes intelegensi untuk remaja - dewasa (TIKI menengah, TIKI tinggi, WAIS, SPM, APM, CFIT skala 3).
- c. Tes intelegensi untuk tuna rungu (SON)²⁰

¹⁷ Eric Jensen, *Deeper Learning: Strategi Luar Biasa Yang Mendalam dan Tak Terlupakan*, (Jakarta: Indeks), hal. 7.

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, "Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD", (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 156.

¹⁹ Nur'aeni, S. Psi., M. Si., "Tes Psikologi: Tes Intelegensi dan Tes Bakat", (Purwokerto: September 2012), hal. 27

²⁰ *Ibid.*, hal. 28

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, seperti: motivasi, kecerdasan emosional, kecerdasan matematis logis, kecerdasan interpersonal, rasa percaya diri, kemandirian, sikap dan lain-lain.²¹ Kecerdasan ini berhubungan dengan keterampilan siswa dalam melakukan operasi matematis. Selama dalam proses pembelajaran guru lebih cenderung untuk segera menyelesaikan materi pembelajaran, sehingga siswa dengan tingkat kecerdasan yang rendah akan tertinggal dalam pelajaran.²²

Kecerdasan (intelligence) yaitu kemampuan psiko-fisik dalam mereaksikan rangsangan dalam belajar. Kecerdasan merupakan faktor paling penting dalam proses belajar karena menentukan kualitas belajar peserta didik. Semakin tinggi kecerdasan peserta didik maka semakin besar peluang peserta didik sukses dalam proses pembelajaran.²³ Abidin membagi kecerdasan menjadi 7 bagian, yaitu Kecerdasan Logikal Mathematic (Kecerdasan Numerik), Kecerdasan Linguistik (Kecerdasan Verbal), Kecerdasan Musical, Kecerdasan Spatial, Kecerdasan Bodily Kinesthetic, Kecerdasan Interpersonal, dan Kecerdasan Intrapersonal.²⁴

Secara teoritis, kecerdasan logis matematis sebagai salah satu dari kecerdasan majemuk (*multiple inelligence*) bisa didefinisikan sebagai kapasitas

²¹ Suhendri Heru, "Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika", Jurnal Formatif, Vol. 1 No. 1, hal. 2

²² Biyarti Tunggu, Riyadi dan Sujadi, Imam, "Eksperimentasi Model Pembelajaran Think Pair Share Dengan Pendekatan Kontektual Pada Materi Logaritma Ditinjau Dari Kecerdasan Matematis Logis Siswa Kelas X Pada Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2013", Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol.1 No.7, <http://jurnal.pasca.uns.ac.id>, Desember 2013, hal. 2-3

²³ Andri Lesmana, "Hubungan Kecerdasan Logis Matematika dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Matematika SMP School Of Universe", Vol. 8 No. 1 Januari 2019, hal. 2.

²⁴ Irwan, Ari, "Pengaruh Kecerdasan Numerik Dan Penguasaan Konsep Matematika Terhadap Kemampuan Berfikir Kritik Matematika", Jurnal Formatif, Vol. 4 No. 1, 2014, hal. 3

seseorang untuk berfikir secara logis dalam memecahkan kasus atau permasalahan dan melakukan perhitungan matematis. Orang dengan kecerdasan logis matematis mempunyai kemampuan mengelola logika dan angka dengan aktivitas utama berfikir logis, berhitung, menyusun pola hubungan serta memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan logis matematis maka semakin tinggi pula kemampuan spasial siswa dimana kemampuan spasial terkait dengan kecerdasan spasial itu sendiri.²⁵

Kecerdasan logis matematis merupakan kemampuan siswa dalam menghitung, mengukur, dan menyelesaikan operasi-operasi matematis. Hal ini berarti, siswa yang memiliki kecerdasan logika matematika yang tinggi cenderung mampu berpikir logis, memecahkan masalah, mengenal konsep-konsep yang bersifat kuantitas, waktu dan hubungan sebab akibat yang dibutuhkan dalam menyelesaikan soal-soal matematika (Masykur & Fathani).

Tingkat kecerdasan logika matematika yang dimiliki siswa ini dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa tersebut. Sedangkan menurut Huri Suhenri bahwa kecerdasan logika matematika memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika.²⁶ Siswa yang memiliki kecerdasan logis matematis cenderung menyenangi kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu. Siswa dengan kecerdasan logis juga cenderung menyukai aktivitas berhitung dan memiliki kecepatan tinggi dalam

²⁵ Herman Alimuddin & Andi Trisnowali MS, "*Profil Kemampuan Spesial Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Logis*", (STIKIP Muhammadiyah Bone, Edisi 2, September 2018), hal.4.

²⁶ Fauzi, Monawati dan Triwinarni, Dina, "*Pengaruh Kecerdasan Logika Matematika Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Pagar Air Kabupaten Aceh Besar*", Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, (FKIP Unsyiah: Februari 2017), Vol. 2, No. 1, hal. 3

menyelesaikan masalah matematika.²⁷ Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan intellegensi membutuhkan kecerdasan ini yang tinggi agar mampu dan terampil bergaul dengan sebayanya. Anak membutuhkan pelatihan dan arahan untuk mendapatkan kecerdasan, melalui proses interaksi yang dilakukan dan pemberian stimulus secara baik.²⁸

Geometri merupakan pembelajaran yang mengabstraksikan pengalaman visual dan spasial, yang secara keilmuan matematika geometri dapat membantu untuk melakukan pemecahan masalah timbulnya kesulitan tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa tentang pengetahuan geometri khususnya bangun ruang sebelumnya yang menjadi pengetahuan prasyarat bagi siswa untuk mempelajari selanjutnya. Berdasarkan data daya serap siswa pada UN tahun ajaran 2019/2020 untuk materi bangun ruang menunjukkan hasil yang masih sangat rendah. Materi yang dipilih pada penelitian ini adalah materi bangun ruang khususnya balok, karena balok merupakan konsep pertama kali yang dipelajari siswa kelas VIII pada bab bangun ruang.²⁹

Berdasarkan uraian diatas penulis terdorong untuk mengkaji lebih jauh dan mengangkat judul penelitian tentang “Pengaruh Intellegensi (IQ) terhadap Kecerdasan Logis Matematis pada Materi Balok Siswa Kelas VIII MTs Negeri 7 Tulungagung”.

²⁷ Liska Yanti Pane, Kamid, dan Asrial, “Proses Berfikir Logis Siswa Sekolah Dasar Bertipe Kecerdasan Logis Matematis Dalam Memecahkan Masalah Matematika”, *Edu-Sains*, V.2, No.2, Juli 2013, hal. 15.

²⁸ Nurul Afifah Habie, *Implementasi Pembelajaran Aktif Dengan Model Sastra Untuk Mengembangkan Akhlak Dan Kecerdasan Interpersonal Pada Usia Dini 4-5 Tahun*, *Edukasi*, 2, (Juli Desember 2017), hal, 2017), hal. 302.

²⁹ Slamet Isnandar, Budiyono dan Lestari Shanti Indah, “Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl), Discovery Learning (Dl), Dan Problem Possing (Pp) Ditinjau Dari Kecerdasan Majemuk Siswa Pada Materi Kubus Dan Balok Smp Negeri Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2014/2015”, *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, Vol. 3 No. 8, Oktober 2015, hal. 3

B. Identifikasi dan pembatasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a) Perlu adanya pemahaman konsep matematika yang dijelaskan guru pada siswa.
- b) Perlu adanya metode dalam pembelajaran di dalam kelas agar siswa mampu memahami apa yang di jelaskan oleh guru.
- c) Perlu adanya evaluasi apakah dengan menggunakan metode pembelajaran lebih menarik.

2. Pembatasan masalah

Demi tersusunnya pembahasan sesuai dengan yang diharapkan penulis, maka membatasinya sebagai berikut:

- a) Kecerdasan logis yang dimaksud mengarah pada suatu kemampuan yang dimiliki siswa.
- b) Materi pembelajaran disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) yang ada, dalam penelitian ini materinya yaitu Balok.
- c) Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah siswa kelas VIII di MTs Negeri 7 Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat Pengaruh Intellegensi (IQ) terhadap Kecerdasan Logis Matematis pada materi balok siswa kelas VIII MTsN 7 Tulungagung?

2. Seberapa besar Pengaruh Intellegensi (IQ) terhadap Kecerdasan Logis Matematis pada materi balok siswa kelas VIII MTs Negeri 7 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Intellegensi (IQ) terhadap Kecerdasan Logis Matematis pada materi balok siswa kelas VIII MTs Negeri 7 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui Seberapa besar Pengaruh Intellegensi (IQ) terhadap Kecerdasan Logis Matematis pada materi balok siswa kelas VIII MTs Negeri 7 Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan baru untuk mengetahui pengaruh intellegensi (IQ), namun lebih memperhatikan kebutuhan kecerdasan logis matematis pada siswa. Dalam menjalankan proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuannya tanpa membeda-bedakan, karena kemampuan setiap individu yang berbeda-beda.

2. Secara Praktis
 - a. Bagi Siswa

Dengan penerapan intellegensi (IQ) ini, yang melibatkan keaktifan siswa serta tingkat pemikiran dalam memahami konsep matematis.

- b. Bagi Guru

Sebagai referensi guru mengenai model pembelajaran yang tepat untuk

diterapkan dalam pembelajaran matematika sesuai dengan variasi dan kondisi siswa. Guru harus lebih memperhatikan kreativitas siswa dari perkembangan, kemampuan, dan kesulitan yang dialami siswa.

c. Bagi Penelitian

Dapat digunakan sebagai landasan berpijak untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam belajar serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi terkait pengaruh inteligensi (IQ) terhadap kecerdasan logis matematis siswa bagi peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang lebih luas.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini digunakan dalam rangka menghindari suatu kesalahan fahaman baik dari peneliti maupun dari pembaca, sehingga maksud yang akan disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan mudah.

1. Pengaruh

Pengaruh adalah salah satu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.³⁰ Dalam hal ini pengaruh lebih condong kedalam sesuatu yang dapat membawa perubahan pada diri seseorang untuk menuju arah yang lebih positif. Bila pengaruh ini adalah pengaruh positif maka, seseorang akan berubah menjadi lebih baik, yang memiliki visi misi jauh kedepan.³¹ Pengaruh dibagi menjadi dua

³⁰ Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2006), hal.243.

³¹ Farida Noor Fitriani, Farida Noor Fitriani, *Pengaruh Training Islamic Excellent Service Terhadap Kinerja Karyawan IAIN Walisongo*, Diakses dari

, ada yang positif dan ada pula yang negative. Bila seseorang memberi pengaruh positif kepada masyarakat, ia mengajak mereka untuk menuruti apa yang ia inginkan.

2. Intellegensi (IQ)

Secara teoritis, kecerdasan logis matematis sebagai salah satu dari kecerdasan majemuk (*multiple inelligence*) bisa didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk berfikir secara logis dalam memecahkan kasus atau permasalahan dan melakukan perhitungan matematis. Spearman membuat suatu rumusan yang dinamai "*general ability*" yang berperan dalam menyimpan dan mengikat kembali suatu informasi, menyusun konsep-konsep, menangkap adanya hubungan-hubungan dan membuat kesimpulan, mengolah bahanbahan dan menyusun suatu kombinasi baru dari bahan tersebut.³²

Sampai saat ini sudah banyak tes intelegensi yang disusun oleh para ahli salah satunya Vernon menjelaskan ada 3 bentuk arti intelegensi, antara lain:

- a. Tes intelegensi untuk anak-anak (tes Binet, WISC, WPPSI, CPM, CFIT skala 1 & 2, dan TIKI dasar).
- b. Tes inteligensi untuk remaja - dewasa (TIKI menengah, TIKI tinggi, WAIS, SPM, APM, CFIT skala 3).
- c. Tes inteligensi untuk tuna rungu (SON)³³

Orang dengan kecerdaan logis matematis mempunyai kemampuan mengelola logika dan angka dengan aktivitas utama berfikir logis, berhitung,

http://eprints.walisongo.ac.id/092411060_Bab2.pdf, pada tanggal 13 Januari 2021, pada pukul 07.07 WIB.

³² Nur'aeni, S. Psi., M. Si., "*Tes Psikologi: Tes Intelegensi dan Tes Bakat*", (Purwokerto: September 2012), hal. 27

³³ *Ibid.*, hal. 28

menyusun pola hubungan serta memecahkan masalah. Siswa yang memiliki kecerdasan logis matematis yang tinggi tentunya memiliki kecerdasan spasial yang tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan logis matematis maka semakin tinggi pula kemampuan spasial siswa dimana kemampuan spesial terkait dengan kecerdasan spasial itu sendiri.³⁴

3. Kecerdasan Logis Matematis

Secara teoritis, kecerdasan logis matematis sebagai salah satu dari kecerdasan majemuk (*multiple inelligence*) bisa didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk berfikir secara logis dalam memecahkan kasus atau permasalahan dan melakukan perhitungan matematis. Orang dengan kecerdaan logis matematis mempunyai kemampuan mengelola logika dan angka dengan aktivitas utama berfikir logis, berhitung, menyusun pola hubungan serta memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan logis matematis maka semakin tinggi pula kemampuan spasial siswa dimana kemampuan spasial terkait dengan kecerdasan spasial itu sendiri.³⁵

G. Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan : (a). Latar Belakang, (b). Identifikasi dan Pembatasan Masalah, (c). Rumusan Masalah, (d). Tujuan Penelitian, (e) Kegunaan Penelitian, (f). Penegasan Istilah (g). Sistematika Pembahasan.
2. Bab II Landasan Teori : (a). Diskripsi Teori, (b). Penelitian Terdahulu, (c). Kerangka Konseptual / Kerangka Berfikir Penelitian.

³⁴ Herman Alimuddin & Andi Trisnowali MS, *Profil Kemampuan Spesial dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Siswa yang Memiliki Kecerdasan Logis*, (Stikip Muhammadiyah Bone, Edisi. 2, September 2018), hal. 4.

³⁵ Herman Alimuddin & Andi Trisnowali MS, “*Profil Kemampuan Spesial Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Logis*”, (STIKIP Muhammadiyah Bone, Edisi 2, September 2018), hal.4.

3. Bab III Metode Penelitian : (a). Rancangan Penelitian (b). Variabel Penelitian, (c). Populasi dan Sampel Penelitian, (d). Kisi-kisi Instrumen, (e). Instrumen Penelitian, (f). Data dan Sumber Data, (g). Teknik Pengumpulan Data, (h). Analisis Data, (i). Hipotesis Penelitian.
4. Bab IV : (a). Diskripsi Data, (b). Pengujian Data.
5. Bab V Pembahasan
6. Bab VI : (a). Kesimpulan, (b). Saran